

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam buku Pedoman Harian Lanjut Usia yang diterbitkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI (2014) dikatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan dari pembangunan suatu bangsa ditunjukkan dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Usia harapan hidup meningkat akan berpengaruh kepada jumlah penduduk usia lanjut. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa usia harapan hidup masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sejak tahun 2004 - 2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun seperti terlihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Usia Harapan Hidup Indonesia Tahun 2008 – 2015  
dan Proyeksi Tahun 2030-2035

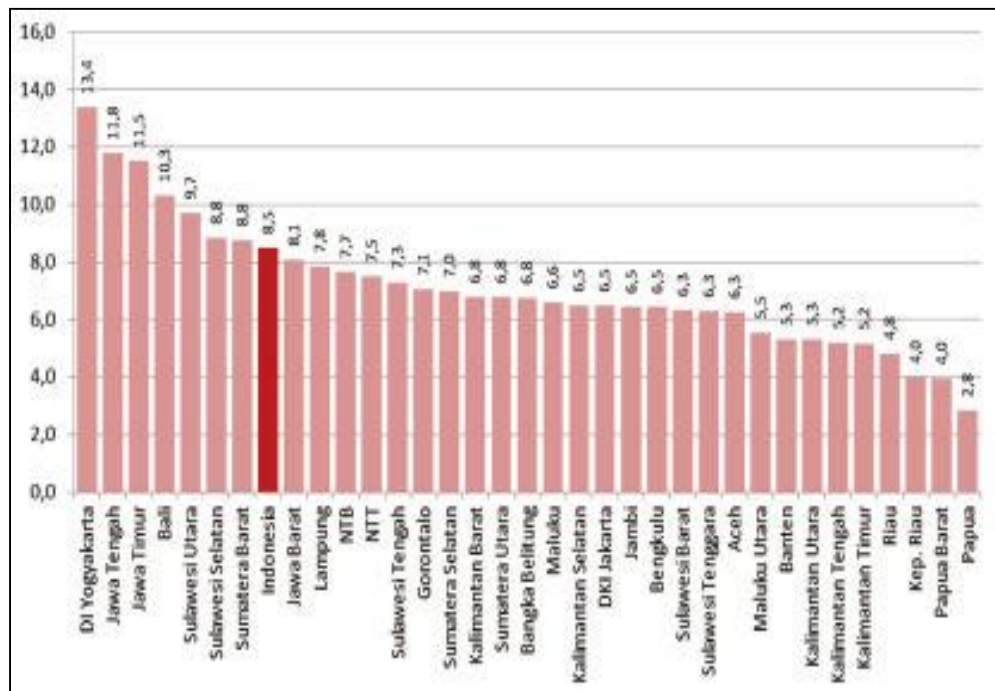
Sumber: BPS Tahun 2015 dalam Infodatin Kemenkes RI

Perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan lanjut usia secara tersistem diawali dengan lahirnya UU No 4 Tahun 1965 tentang *Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo*. Dalam undang-undang ini, konsep yang digunakan ialah orang jompo yang didefinisikan penduduk yang telah berusia 55 tahun atau lebih, tidak berdaya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari dan tidak menerima nafkah dari orang lain. Selanjutnya dengan semakin berkembangnya permasalahan lanjut usia dan meningkatnya usia harapan hidup, diterbitkanlah UU Nomor 13 Tahun 1998 sebagai penyempurnaan undang-undang sebelumnya dan masih berlaku sampai sekarang.

Pasal 1 Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Jumlah penduduk lanjut usia Indonesia pada tahun 1980 sebanyak 7,9 juta jiwa (5,45% dari seluruh jumlah penduduk), tahun 1990 menjadi 12,7 juta jiwa (6,56%), tahun 2000 meningkat menjadi 17,7 juta jiwa (7,18%). Hasil sensus tahun 2010 meningkat menjadi 18,04 juta. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lanjut usia akan meningkat sekitar 11,34% dan pada tahun 2050 diperkirakan menjadi 71 juta lanjut usia (BPS, 2011).

Sementara itu menurut data BPS yang telah diolah oleh Pusdatin kemenkes 2016, pada tahun 2015 Sumatera Barat sudah memiliki jumlah lanjut usia lebih dari 8% dari jumlah penduduknya (Gambar 1.2). Melihat perkembangan angka itu kita katakan bahwa negara Indonesia dan provinsi Sumatera Barat telah memasuki struktur tua, seperti yang disampaikan WHO bahwa ketika jumlah lanjut usia sudah

lebih dari 7% dari jumlah penduduknya maka daerah itu telah memasuki struktur tua.



Gambar1.2 Persentase sebaran penduduk lansia di Indonesia Tahun 2015

Sumber: Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI, 2016

Peningkatan jumlah lanjut usia ini tentunya harus mendapat perhatian khusus karena kita ketahui bersama bahwa lanjut usia memiliki kebutuhan dan gaya hidup yang khas. Gaya hidup lanjut usia terpaksa berubah karena harus menyesuaikan diri dengan mundurnya secara alamiah fungsi alat indera dan anggota tubuh mereka baik secara fisik, mental maupun emosional. Kemampuan mereka juga lambat laun menurun akibat adanya cacat tubuh dan berbagai penyakit degeneratif yang diderita sehingga mempunyai ketergantungan yang besar pada keluarga dan orang lain ((Tony Setiabudhi dan Hardiwinoto,1999: 19). Gaya hidup di sini diartikan sebagai pola tingkah perilaku lanjut usia.

Arus globalisasi di bidang komunikasi, informasi, transportasi dan pendidikan juga menimbulkan pengaruh luar yang mengikis budaya masyarakat terhadap hubungan antara anggota keluarga, termasuk yang tergolong lanjut usia. Nilai kekerabatan dalam kehidupan semakin melemah dalam keluarga dan mengarah pada bentuk keluarga kecil, terlebih dalam masyarakat industri dimana lanjut usia terpisah dari anggota keluarga lainnya akibat urbanisasi. Anggota keluarga yang berusia lanjut kurang diperhatikan dan terpaksa hidup sendiri dalam kesepian. Dengan demikian budaya “tiga generasi di bawah satu atap” makin sulit dipertahankan, karena ukuran rumah di daerah perkotaan yang sempit sehingga kurang memungkinkan lanjut usia tinggal bersama anak, menantu dan cucu. ((Tony Setiabudhi dan Hardiwinoto, 1999: 38).

Permasalahan lansia terlantar di Indonesia jumlahnya semakin banyak, dan lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara tegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dikatakan bahwa tugas pemerintah mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Sedangkan pemerintah, masyarakat dan keluarga bertanggungjawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Pemerintah melalui Kementerian Sosial memberikan 2 (dua) bentuk pelayanan sosial bagi lanjut usia yaitu pelayanan dalam panti (*institutional-based service*) berupa pelayanan sosial berbasis institusi yang di dalamnya para lanjut usia ditempatkan dalam suatu wahana dan sepenuhnya tinggal dan mendapatkan

pelayanan di tempat tersebut dalam hal ini adalah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dan Pelayanan Luar Panti (*community-based*) yang jenisnya meliputi *homecare*, *day care*, *foster care*, bantuan paket usaha ekonomis produktif dan bantuan kelompok usaha bersama.

Salah satu jenis layanan luar panti yaitu *day care* merupakan suatu model pelayanan yang bersifat sementara, dilaksanakan pada siang hari di dalam atau diluar panti dalam waktu tertentu (maksimal 8 jam), dan tidak menginap, yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat secara profesional. Untuk pertama kalinya di Indonesia model pelayanan ini diujicobakan mulai tahun 2005 selama 6 bulan di 3 lokasi yaitu PSTW Budhi Dharma Bekasi, PSTW Puspa Karma Mataram, dan Karang Werdha Yudistira Mataram. Selanjutnya pada tahun 2007 dan 2008 dilakukan Replika Ujicoba *Day Care* pada tiga lokasi baru yaitu UPTD Abdi Dharma Asih Binjai Sumatera Utara, PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Sumatera Barat, dan PSTW Putri GMT Nuhila Kupang Nusa Tenggara Timur.

## 1.2. Rumusan Masalah

PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Sumatera Barat, menyelenggarakan program *Day Care* sejak tahun 2008. Dari data yang diperoleh peneliti, pada tahun 2016 pesertanya berjumlah 150 orang, bahkan untuk saat-saat tertentu partisipan mencapai 200 orang dan merupakan jumlah peserta terbanyak dibanding program lainnya yang diselenggarakan oleh PSTW Sabai Nan Aluih. Sebagai lembaga yang melaksanakan program *day care* sejak tahun 2008



tentu layanan ini hanya bisa diakses oleh warga yang berada disekitar lokasi panti. Padahal secara konsep yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial, program *day care* ini tidak hanya dilakukan di lembaga pemerintah, tapi juga bisa dilakukan oleh kelompok masyarakat secara profesional seperti Karang Werdha ,PKK, atau organisasi masyarakat lainnya. Selain itu konsep *day care* ini masih mengedepankan fungsi keluarga dalam perawatan lanjut usia. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dicermati dan diteliti secara sosiologis. **Bagaimana pelaksanaan *day care* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih, mengapa program *day care* tidak dilakukan ditempat lain selain Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih dan apa yang menjadi motivasi lanjut usia mengikuti program ini.** Untuk dapat mendeskripsikan fenomena di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian .

Terkait dengan hal tersebut diatas maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *day care* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih?
2. Apa penyebab pelaksanaan *day care* hanya dilakukan dalam Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih?
3. Apa motivasi lanjut usia mengikuti program *Day Care* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan di atas penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *day care* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih.
2. Mendeskripsikan penyebab Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih menyelenggarakan program *day care* hanya di dalam panti
3. Mendeskripsikan motivasi lanjut usia mengikuti program *day care* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang diharapkan adalah memberikan masukan atau kontribusi bagi ilmu pengetahuan sosial, terutama kajian ilmu sosiologi berkaitan dengan program *day care* lanjut usia di Indonesia khususnya di Sumatera Barat.

##### **1.4.2. Manfaat praktis**

1. Bahan masukan bagi peneliti lainnya khususnya pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah lanjut usia secara khusus program *day care* bagi lansia.
2. Bahan masukan bagi pemerintah khususnya Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat dalam menerapkan dan mengembangkan program *day care* bagi lanjut usia.
3. Bagi Dinas Sosial Sumatera Barat dapat dipakai sebagai bahan pengkayaan dan rujukan untuk menyusun kebijakan pembangunan pemerintah daerah terhadap perlindungan dan kesejahteraan lanjut usia.

4. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan program *day care* bagi lanjut usia untuk tahun berikutnya.

